

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada awal tahun 2020 tepatnya bulan maret adalah awal munculnya wabah pandemi *Coronavirus Disease* (COVID-19) di Indonesia. Wabah virus ini muncul pada akhir tahun 2019 di Wuhan, China. Dampak dari adanya COVID-19 dirasakan hampir disegala sektor, salah satu sektor yang terkena imbas paling besar adalah sektor perekonomian disuatu negara. Hiscott dkk., (2020:5) menyatakan:

Keadaan ekonomi di beberapa benua mengalami penurunan karena COVID-19 seperti di Eropa, negara-negara yang menggunakan mata uang euro pada Kuartal I tahun 2020 mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar 3,8% dan di Amerika pada pertengahan maret 2020 terdapat pengangguran baru sebanyak 35 juta jiwa yang akan menyebabkan kemiskinan semakin meningkat.

Virus ini menyebar dengan cepat sampai sampai negara-negara lain ikut terkena dampaknya termasuk negara Indonesia. Kasus pertama yang di laporkan di Indonesia terjadi pada tanggal 2 Maret 2020. Dengan ditemukannya 2 orang yang terinfeksi virus ini, kemudian langsung menyebar cepat ke daerah sekitarnya.

Berdasarkan data dari (*The Center for Systems Science and Engineering (CSSE) at Johns Hopkins University (JHU), 2022*) sampai akhir bulan maret tahun 2022, Indonesia menempati urutan ke-18 dunia dalam hal kasus positif virus corona, dengan 5.986.830 kasus terkonfirmasi dan 154.343 kematian. (*The Center*

for Systems Science and Engineering (CSSE) at Johns Hopkins University (JHU),  
2022)

**Tabel 1. 1 Kasus Terkonfirmasi COVID-19 di Dunia**

NO.	NEGARA	TOTAL KASUS POSITIF	TOTAL MENINGGAL
1	Amerika Serikat	81.565.957	1.002.259
2	India	43.016.149	516.785
3	Brazil	29.767.681	658.367
4	Prancis	24.636.311	141.443
5	Inggris	20.613.817	164.282
6	Jerman	19.741.719	128.457
7	Rusia	17.690.008	366.220
8	Turki	14.760.331	97.598
9	Italia	14.153.098	158.436
10	Spanyol	11.378.784	102.053
11	Korea Utara	11.162.232	14.294
12	Argentina	9.021.240	127.780
13	Vietnam	8.599.751	42.145
14	Belanda	7.665.726	21.851
15	Iran	7.145.877	139.865
16	Jepang	6.189.816	27.356
17	Kolombia	6.082.577	139.531
18	Indonesia	5.986.830	154.343

Sumber: (The Center for Systems Science and Engineering (CSSE) at Johns Hopkins University (JHU))

Dikarenakan wabah virus COVID-19 ini cepat menyebar, pemerintah Indonesia telah melakukan beberapa langkah untuk mengatasinya, antara lain mengajak masyarakat Indonesia saling membantu antar sesama untuk menghentikan penyebaran virus dengan menerapkan Pembatasan Sosial (*Physical Distancing*).

Berbagai alat protokol kesehatan digunakan seperti selalu menggunakan masker, cek suhu tubuh, dan *handsanitizer*. Kegiatan belajar mengajar di sektor pendidikan pun dilakukan secara daring, serta menerapkan *Work Form Home (WFH)* bagi para pekerja sampai diberikannya vaksin dengan harapan bisa meningkatkan imun tubuh pada manusia sehingga tidak mudah terinfeksi virus COVID-19 ini.

Perkembangan wabah COVID-19 yang begitu cepat tentu sangat berpengaruh signifikan terhadap roda perekonomian yang ada di Indonesia, terkhusus saat kebijakan Pembatasan Sosial yang mengharuskan semua kegiatan dilakukan secara jarak jauh dan berdampak pada berbagai sektor ekonomi.

Direktur Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan BPS Nurma Midayanti (2020) menjelaskan:

Akibat dari penetapan kebijakan ini, para pelaku usaha terpaksa melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), 32,66 persen pelaku usaha melakukan pemotongan jam kerja selama wabah COVID-19 per 7 Oktober 2020. Sementara itu, 17,06 persen bisnis memberhentikan karyawan tanpa dibayar dengan 12,83 persen di antaranya dipecat dalam waktu singkat.

Penurunan pertumbuhan ekonomi terjadi paling signifikan pada bidang usaha perdagangan, penyedia penginapan, transportasi, dan di sektor pariwisata karena berkurangnya mobillitas masyarakat.

Sektor *Consumer Cyclicals* juga termasuk salah satu sektor yang terdampak akibat adanya COVID-19. Sektor ini merupakan sektor barang konsumen non-primer atau sekunder yang mana mencakup perusahaan yang melakukan produksi atau distribusi produk dan jasa yang secara umum dijual kepada konsumen, tetapi untuk barang yang sifatnya adalah sekunder.

Banyak perusahaan sementara menghentikan kegiatan produksi karena adanya pengurangan impor bahan baku dengan maksud tujuan pencegahan virus COVID-19. Salah satu penyebab banyak perusahaan melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) adalah penurunan permintaan dari konsumen.

Naryono (2020:9) menjelaskan:

Hal ini disebabkan karena penopang utama ekonomi Indonesia adalah konsumsi masyarakat, sedangkan pada saat ini daya beli masyarakat menurun yang menyebabkan penawaran dan permintaan juga menurun dan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan.

Salah satu contoh perusahaan yang melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) adalah PT Fast Food Indonesia Tbk (FAST) telah menutup 115 gerai. Penutupan gerai ini karena pusat perbelanjaan seperti mall atau plaza wajib tutup sejalan dengan berlakunya PSBB di berbagai kota di Indonesia.

Manajemen PT Fast Food Indonesia Tbk Justinus D Juwono (2020) menjelaskan:

Per Januari 2020, jumlah karyawan FAST tercatat sebanyak 17.216 tanpa ada pemutusan hubungan kerja. Namun pada periode di berlakukanya pembatasan sosial terdapat sebanyak 4.988 karyawan dirumahkan dan sebanyak 4.847 karyawan terdampak kondisi lain seperti pemotongan gaji.

**Tabel 1. 2 Pertumbuhan Ekonomi Berdasarkan Lapangan Usaha**

Komponen	Tahun 2019				2019	Tahun 2020
	Q1	Q2	Q3	Q4		Q1
Peternakan, Pertanian, Kehutanan, Perikanan	1,82	5,33	3,12	4,26	3,64	0,02
Penggalian dan Pertambangan	2,32	-0,71	2,34	0,94	1,22	0,43
Industri Pengolahan	3,85	3,54	4,14	3,66	3,8	2,06
Listrik, Gas, Air Bersih dan Pengadaan Air	4,48	2,65	3,83	5,96	4,24	3,91
Konstruksi	5,91	5,69	5,65	5,79	5,76	2,9
Perdagangan dan Penyediaan Akomodasi	5,34	4,8	4,61	4,65	4,48	1,67
Pergudangan, Transportasi, Informasi dan Komunikasi	7,45	7,93	8,09	8,75	8,06	6,07
Jasa Keuangan, Real Estat, Jasa Perusahaan	7,26	6,03	6,94	8,04	7,07	7,31
Jasa-Jasa Lainnya	7,12	8,41	6,43	5,45	6,81	5,72
<b>PDB</b>	<b>5,07</b>	<b>5,05</b>	<b>5,02</b>	<b>4,97</b>	<b>5,02</b>	<b>2,97</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan data menurut lapangan usaha dari Badan Pusat Statistik (BPS) diatas, pandemi COVID-19 cukup berdampak pada beberapa komponen lapangan usaha yang berhubungan dengan sektor *Consumer Cyclical* yang mana berakibat pada Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia. Bisa dilihat dari data tahun 2019 sampai Kuartal I tahun 2020 terjadi penurunan.

Direktur Utama PT Bursa Efek Indonesia Iman Rachman (2020) menyatakan, kinerja sektor *consumer* turun 19,17 persen sepanjang kuartal I/2020. Penurunan itu merupakan yang paling tipis dibandingkan sektor lainnya. Di posisi kedua ada sektor perdagangan, jasa, dan investasi yang terkoreksi 21,77 *year to date*. Kemudian berturut-turut sektor pertambangan (23,54 persen), sektor finansial (26,94 persen), dan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi (29,20 persen). Adapun sektor yang paling tertekan adalah sektor industri dasar dan kimia yang terkoreksi dalam hingga 40,68 persen.

Pengamat Pasar Modal dari Universitas Indonesia Budi Frensidy (2020) juga mengatakan bahwa *Consumers goods as predicted*, yaitu sektor yang paling defensif alias yang mampu bertahan saat resesi dan krisis tetapi tidak bisa *grow* tinggi juga saat ekonomi *booming*.

Hal ini senada dengan Kepala Riset Samuel Sekuritas, Suria Dharma yang mengatakan:

Adanya pandemi corona dan imbauan untuk berkegiatan dari rumah menyebabkan konsumsi barang masyarakat meningkat, kemungkinan menjadi salah satu sentimen positif yang menyokong kinerja sektor consumer.

Dengan adanya data tentang sektor *consumer* yang menurun, maka dari itu perlu dilakukan pendekatan terhadap laporan keuangan tiap-tiap perusahaan. Pendekatan ini merupakan metrik yang paling sering digunakan dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. Dalam menjalankan suatu bisnis, pemahaman yang mendalam tentang rasio keuangan sangatlah penting untuk menilai keberhasilan keuangan suatu perusahaan di masa depan.

Rasio Keuangan dijadikan sebagai tolak ukur dalam mengetahui keadaan dan keberhasilan keuangan suatu perusahaan, serta dapat dijadikan acuan dalam mengambil keputusan.

Sejumlah aspek penting dapat mempengaruhi keberhasilan perusahaan, termasuk efikasi dan efisiensi, otoritas, serta kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku. Rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas adalah

semua ukuran kesehatan perusahaan yang dapat ditemukan dalam laporan keuangan.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel dependen yakni kinerja keuangan perusahaan khususnya di sektor *Consumer Cyclicals* dengan variabel independen berupa dampak COVID-19 yang terjadi pada perusahaan sektor *Consumer Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Dampak COVID-19 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor *Consumer Cyclicals* Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia (BEI)”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Kinerja sektor consumer berdasarkan data PT Bursa Efek Indonesia turun 19,17 persen sepanjang kuartal I/2020.
- 2) Sebanyak 32,66 persen pelaku usaha melakukan pemotongan jam kerja selama wabah COVID-19 per 7 Oktober 2020.
- 3) Jumlah karyawan FAST periode di berlakukanya pembatasan sosial selama wabah COVID-19 tercatat sebanyak 4.988 karyawan dirumahkan dan sebanyak 4.847 karyawan terdampak kondisi lain seperti pemotongan gaji.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Kinerja keuangan perusahaan sektor *Consumer Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada saat terjadinya Pandemi COVID-19.
- 2) Kinerja keuangan perusahaan sektor *Consumer Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelum terjadinya Pandemi COVID-19.

### **1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.4.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data berupa laporan keuangan perusahaan sektor consumer cyclicals sebelum dan sesudah covid-19 untuk dianalisis lebih lanjut, sehingga memperoleh hasil perbedaan dari keduanya.

#### **1.4.2 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan daripada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan sektor *Consumer Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada saat terjadinya Pandemi COVID-19.
- 2) Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan sektor *Consumer Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelum terjadinya Pandemi COVID-19.



## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Kegunaan Praktis**

Kegunaan praktis dari penelitian ini dapat diwujudkan dalam praktik, antara lain:

1) Bagi Perusahaan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan yang bisa dipertimbangkan bagi pihak perusahaan dalam mempertahankan perusahaannya jika nanti menghadapi kondisi yang serupa seperti pandemi COVID-19 saat ini.

2) Bagi Penulis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberi penulis pengetahuan dan pengalaman keuangan dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan dari fenomena baru ini.

### **1.5.2 Kegunaan Akademis**

Adapun kegunaan akademis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Diharapkan temuan dari penelitian ini akan memberikan kontribusi bagi kemajuan ilmu akuntansi secara umum dengan mengungkapkan bahwa permasalahan umum (COVID-19) dapat berdampak langsung pada keberhasilan keuangan suatu perusahaan.

2) Diharapkan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi maupun sumber informasi dalam pembuatan artikel ilmiah bidang akuntansi khususnya bidang keuangan dan auditing.

- 3) Diharapkan penelitian ini juga dapat menjadi penambah referensi dan pedoman bagi perpustakaan Universitas Komputer Indonesia serta menambah pengetahuan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis khususnya Program Studi Akuntansi.